



HARIAN PAGI

Tribun Jogja

SPIRIT BARU DIY-JATENG

TribunJogja.com



RABU KLIWON

28 OKTOBER 2015
14 MUHARRAM 1437
NO 1641/TAHUN 5

RP 2.000

LANGGANAN RP 55.000

SMS 0851 021 22000, 0274-557687 EXT 219



**Yulius Dwi
Cahyono, M.Pd**

Dosen Pendidikan
Sejarah USD
Yogyakarta

Mewarisi Aksi Sumpah Pemuda

PRESIDEN pertama RI Sukarno pernah berkata, *"Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku satu pemuda, niscaya akan kuguncang dunia."*

Dalam memperingati 87 tahun lahirnya Sumpah Pemuda (28/10/1928), kata kata ini mengingat-

kan kita semua bahwa pemuda adalah modal, penerus, perawat, dan tulang punggung untuk bangsa ini atau dengan bahasa yang lain garda terdepan

bangsa.

Generasi muda harus dipelihara dan dididik dengan benar. Sumpah Pemuda lahir, berawal dari lahirnya organisasi pemuda bernama Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia), yang didirikan oleh Satiman Wirjosandjojo tahun 1915. Salah satu tujuannya adalah mempersatukan para pelajar pribumi dan memajukan pengetahuan umum anggotanya. Latar belakang lahirnya Organisasi ini karena banyak pemuda yang menilai Budi Utomo sebagai organisasi kaum elite.

Pada tahun 1918 Tri Koro Dharmo diubah menjadi *Jong Java*, dengan maksud untuk marangkul

■ Bersambung ke Hal 14

TribunOpini menerima-kiriman artikel opini tentang beragam isu populer lokal, regional, maupun nasional. TribunOpini tayang setiap Selasa, Rabu, dan Jumat. Panjang artikel 3.000

pemuda dari Sunda, Madura dan Bali. Sejalan dengan lahirnya *Jong Java*, para pemuda dari daerah lain juga membentuk oraganisasi pemuda seperti *Jong Sumatra Bond*, *Jong Ambon*, *Jong Celebes*, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi, *Jong Batak*, *Jong Minahasa*, Pasundan, dan *Timoress Verbond*.

Tahun 1925 wawasan organisasi organisasi ini semakin meluas dengan munculnya ide persatuan Indonesia, tepatnya pada 15 November 1925 diadakan pertemuan yang dihadiri organisasi organisasi pemuda di atas. Pertemuan ini melahirkan Kongres Pemuda 1 (1926) yang mengusulkan fusi di antara organisasi pemuda untuk menyatukan visi. Kongres ini berlanjut pada Kongres Pemuda 2, yang diketuai Sugono Djoyopuspito 27 28 Oktober 1928.

Dari kongres ini tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928, diputuskan seluruh organisasi pemuda melebur dalam satu wadah Indonesia Muda. Mereka tersatukan dalam sebuah lkrar yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Pertama, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air

Indonesia. Kedua, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Ketiga, Kami pura dan putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Dari sejarah lahirnya sumpah pemuda ini nampak bahwa para pemuda saat itu bersemangat untuk berpendidikan, bersatu dan melakukan aksi dari pendidikan yang mereka peroleh. Persatuan di antara mereka lahir dari kata PEDULI. Bagaimana dengan pemuda kita Pemuda saat ini banyak yang terjebak dalam era modernitas dan era digital (net generation). Pemuda yang mulai kehilangan rasa kepedulian sosial (apatis), instan, oportunis, pandai tetapi tanpa aksi, pandai tetapi tidak memiliki kepekaan hati dan segudang permasalahan pemuda yang begitu kompleks lainnya termasuk kasus Narkoba.

Pemuda mulai hilang rasa kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, dalam bahasa verbal dapat kita contohkan pada hal yang sangat sederhana, pemuda saat ini sulit untuk mengatakan permisi dan terima kasih. Hilangnya kepedulian sama halnya hilangnya

aksi konstruktif pemuda untuk bangsa ini. Instan menjadi budaya belajar generasi muda saat ini tanpa mempedulikan hal hal yang mendasar, cukup dengan search Google semua beres.

Kedangkalan dalam berpengatahuanpun muncul. Oportunis, pemuda cenderung mencari keuntungan dalam konteks berrelasi tanpa lagi mengindahkan rasa kemanusiaan, mereka cenderung berada di zona aman. Banyak pemuda pandai tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk merealisasikan pengetahuannya.

Presiden Joko Widodo pernah berkata "*Indonesia itu sangat kaya dan luas. Yakinkan, Suatu saat nanti, Indonesia akan Hebat!*". Dalam konteks ini pemuda Indonesia harus hebat! Menjadi proses introspeksi bersama bahwa saat ini kita harus belajar mewarisi aksi generasi pemuda pendahulu kita. Pemuda Indonesia harus melakukan Revolusi Mental. Perlu untuk digembleng menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala nyala (Bung Karno, 17/8/1957). (*)